



Metode dan Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang)

Fina Firqotun Najiyah¹, Arditya Prayogi²

¹UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan; arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

²UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan; arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.19>

*Correspondence: Arditya Prayogi

Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Received: 28-08-2023

Accepted: 19-09-2023

Published: 29-10-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu dideskripsikan pula berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang. Hal ini karena Pembinaan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam (PAI). Hal ini karena melalui pendidikan agama (Islam), guru dapat mengenalkan kepada peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari watak dan kepribadian manusia yang baik. Artikel ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya melalui tiga tahap yaitu reduksi data, proses penyajian data, dan proses menarik kesimpulan. Hasil telaah dalam artikel ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang menggunakan beberapa strategi

yaitu melalui kegiatan pembiasaan, menjadi model dan teladan, pembimbing, serta motivator, dan pemberian hukuman. Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa yaitu guru yang dapat dijadikan teladan, didikan orang tua di rumah, fasilitas sekolah, kegiatan rutin dan ekstrakurikuler sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kompetensi guru, kurangnya didikan orang tua, faktor lingkungan dan pergaulan.

Kata Kunci: strategi, penanaman nilai, nilai karakter

Abstract: This article was written with the aim of describing the strategies used by Islamic religious education teachers at SMP Negeri 6 Taman, Pemalang Regency in instilling character education values. Apart from that, various supporting and inhibiting factors are also described in instilling character education values for class VIII students at SMP Negeri 6 Taman, Pemalang Regency. This is because character development is an important thing that must be done by teachers, especially Islamic religious education (PAI) teachers. This is because through religious education (Islam), teachers can introduce students to and at the same time instill social values that live and are maintained in people's lives which are part of good human character and personality. This article uses a type of field research by applying a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis technique goes through three stages, namely data reduction, data presentation process, and conclusion drawing process. The results of the study in this article show that the PAI teacher's strategy in instilling character education values in class VIII students at SMP Negeri 6 Taman, Pemalang Regency uses several strategies, namely through habituation activities, being a model and role model, mentor and motivator, and giving punishment. The supporting factors in instilling character education values in students are teachers who can be role models, parental education at home, school facilities, routine and extracurricular school activities. Meanwhile, the inhibiting factors are lack of teacher competence, lack of parental education, environmental and social factors.

Keywords: strategy, instilling values, character values

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya tidak hanya sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan akhlak dan akal budi. Hal tersebut berkaitan erat dengan konsep pendidikan, utamanya dalam pembentukan karakter, yang menjadikan peserta didik tidak hanya unggul dalam kemampuan kognitif namun juga memiliki karakter yang mulia (Suyadi, 2013). Oleh karena itu, seluruh komponen pendidik perlu untuk melihat pentingnya pendidikan karakter bagi para peserta didik (Salahudin, 2013).

Sekolah kemudian menjadi lembaga pendidikan yang (salah satunya) mempunyai tugas untuk mewujudkan tanggung jawab pendidikan tersebut. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur di sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi aktif sesuai dengan fungsi dan perannya (Hidayatullah, 2010).

Saat ini banyak ditemukan berbagai masalah dalam dunia pendidikan diantaranya adalah permasalahan tentang karakter para peserta didik seperti maraknya tawuran, pergaulan bebas, serta berbagai hal negatif lainnya. Tentu hal ini menjadi tanda-tanda rusaknya generasi muda. Ditambah lagi dengan belum adanya penanganan yang tuntas terhadap permasalahan ini. Kondisi tersebut tidak boleh diabaikan karena dapat menyebabkan generasi penerus bangsa kelak menjadi orang-orang yang tidak bermoral dan berakhlak mulia. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab yang tidak hanya dilakukan oleh para pendidik saja, namun juga perlu didukung oleh orang tua untuk bersama-sama menjaga anak-anaknya dari segala bentuk penyimpangan agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter (Zuhdi, 2009).

Dalam konteks lingkungan sekolah, guru harus mampu memberikan pengaruh dan membina karakter kepada peserta didik. Guru memiliki tugas untuk membantu membentuk watak/kepribadian peserta didik agar menjadi lebih baik dengan berbagai macam kegiatan seperti memberikan teladan baik, baik dalam bentuk cara penyampaian materi dalam pembelajaran, cara guru dalam bertoleransi dan lainnya. Dengan begitu peserta didik mendapatkan hal-hal kongkrit terkait pembentukan karakter dari guru yang mengajarnya.

Pembinaan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam (PAI). Hal ini karena melalui pendidikan agama (Islam), guru dapat mengenalkan kepada peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari watak dan kepribadian manusia yang baik. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru PAI menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan serta terbentuknya karakter siswa. Karakter siswa tersebut dikarenakan guru PAI sebagai sosok

yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter di sekolah (Asiah, 2021). Selain itu guru PAI juga harus dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan (Jentoro, 2020).

Untuk dapat menjalankan perannya dalam membentuk karakter peserta didik, guru PAI perlu memiliki suatu strategi. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah. Strategi guru PAI dalam pembinaan karakter pada dasarnya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada di dalam lembaga atau di luar lembaga, baik yang bersifat formal ataupun non formal.

Dari hasil observasi pendahuluan, didapatkan gambaran bahwa SMP Negeri 6 Taman Pematang Meru merupakan salah satu sekolah menengah (tingkat) pertama di kabupaten Pematang Meru yang para siswanya memiliki beragam latar belakang, baik secara karakter, kondisi ekonomi dan sosial serta kondisi budayanya. Sekolah ini, berdasar hasil observasi dan wawancara pendahuluan dinyatakan telah menerapkan pendidikan karakter siswa melalui PAI baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun demikian, masih terdapat fenomena dimana terdapat siswa dengan karakter yang masih kurang baik terutama dalam pergaulannya, seperti bertutur kata yang kurang sopan kepada teman sebayanya, membolos pada jam kegiatan belajar mengajar. Hal lain yaitu kesadaran siswa akan ilmu agama juga masih sangat kurang. Dari gambaran tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan telaah mengenai gambaran bagaimana strategi guru PAI di SMPN 6 Taman Kabupaten Pematang Meru ini dalam membina karakter para peserta didiknya. Selain itu, terdapat pula telaah terkait beberapa hal yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat guru PAI dalam menjalankan strateginya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai guru PAI dan strateginya dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik, utamanya di kelas VIII di SMPN 6 Taman Kabupaten Pematang Meru.

Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana

penelitian ini menjadikan guru PAI, wali kelas VII, orang tua siswa, kepala sekolah dan siswa SMPN 6 Taman sebagai informan/narasumber. Wawancara dan observasi dilakukan pada medio Agustus hingga September 2023.

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Muktiwibowo, Prayogi, 2022). Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu *Reduksi data, Display data, dan Conclusive Drawing/Verification*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang

Dari hasil wawancara dan observasi, didapatkan gambaran bahwasanya terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak SMPN 6 Taman dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Substansi dari kegiatan ini sendiri yaitu proses pembiasaan. Kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Taman ini terprogram atau teragendakan di dalam kalender pendidikan sekolah. Dengan kata lain, berbagai kegiatan pembiasaan ini juga dapat disebut sebagai kegiatan rutin sekolah yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, ber-akhlakul karimah sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Berikut adalah kegiatan pembiasaan-pembiasaan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 6 Taman Pemalang:

1. Budaya Salim Setiap Masuk Sekolah Kepada Bapak/Ibu Guru di Setiap Pagi

Budaya salim setiap masuk sekolah kepada bapak/ibu guru merupakan salah satu bentuk perilaku yang santun dan menghargai guru dan dapat membentuk karakter disiplin pada siswa karena siswa baris satu persatu secara bergantian untuk berjabat tangan/*salim* terhadap guru (Silkyanti, 2019). Budaya *salim* tersebut dibiasakan kepada siswa sebagai simbol rasa hormat dan ungkapan terimakasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik siswa. Siswa dibiasakan untuk jabat tangan terhadap guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa sehingga ketika

mereka berangkat sekolah dibudayakan jabat tangan supaya mereka dapat melakukannya dimanapun ia berada, di luar lingkungan sekolah maupun di rumah (Esmael, 2018).

2. Berbaris dan Doa Sebelum Masuk Kelas

Kegiatan berbaris ini dilakukan setiap pagi didepan kelas masing-masing. Kegiatan ini diarahkan oleh guru masing-masing kelas, kegiatan berbaris sebelum masuk ruangan kelas merupakan salah satu cara untuk menegakkan kedisiplinan pada anak yaitu dengan mengarahkan anak agar berbaris rapi dan teratur. Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa persatuan, kekompakan, dan kebersamaan pada anak. Pengarahan yang dilakukan di maksudkan agar anak terbiasa mematuhi perintah sehingga diharapkan anak sejak dini hingga dewasa memiliki sikap patuh.

Kemudian kegiatan berdoa dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan ini dibimbing oleh guru kelas masing-masing didalam kelas. Kegiatan ini dilakukan bertujuan agar anak terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan, selain itu doa yang dilakukan merupakan permohonan agar sesuatu yang dilakukan berjalan dengan lancar. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan untuk menanamkan nilai religius dalam diri anak. Berdoa merupakan benteng serta pondasi yang kuat sehingga kelak anak saat dewasa tidak lagi bimbang dan selalu berpegang teguh bahwa Allah SWT akan selalu ada dalam setiap langkah mereka.

Dengan adanya kegiatan berbaris ini siswa dapat masuk kelas satu persatu sesuai dengan urutan. Budaya baris berbaris tersebut dapat membuktikan karakter kedisiplinan siswa, apabila siswa terbiasa baris berbaris dan masuk kelas secara bergantian akan menjadi sebuah karakter disiplin pada siswa (Mujtahidin, 2020).

3. Salat Zuhur Berjemaah

Pembentukan nilai karakter religius merupakan nilai karakter pertama yang harus diterapkan kepada siswa dalam membangun moral bangsa. Hal ini yang mulai ditumbuhkan di kalangan siswa SMP Negeri 6 Taman Pemalang melalui kegiatan pembiasaan salat zuhur berjemaah.

Salat zuhur berjemaah yang dibiasakan oleh SMP Negeri 6 Taman ini dalam pelaksanaannya sangat baik namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan perlu penyempurnaan diantaranya yang perlu dievaluasi dalam penyelenggaraan shalat masih terdapat siswa yang ribut sebelum pelaksanaannya dan ada beberapa siswa yang masih sedikit terlambat datang ke masjid sehingga perlu ditertibkan oleh guru piket yang bertugas menertibkan siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjemaah.

Pembiasaan salat zuhur berjemaah adalah salah satu cara dalam meningkatkan akhlak siswa, maka dalam pelaksanaannya dilakukan cara-cara yang tepat agar dalam

pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan terciptanya siswa yang memiliki akhlak sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebenaran, terutama tercegah dari perbuatan keji dan mungkar (Esmael, 2018).

4. Mengadakan Istighosah di Bawah Naungan Guru PAI Setiap Jumat Kliwon

Kegiatan *Istighosah* (atau doa bersama) merupakan salah satu budaya religius di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang, *Istighosah* ini dapat dijadikan sebuah jalan oleh sekolah untuk memberikan bimbingan kerohanian dan memupuk jiwa religius peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengolah batin atau jiwa siswa dan membina hubungan vertikal antara individu dengan Tuhan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya (Qonitah, 2020).

Pembinaan pendidikan karakter melalui kegiatan *Istighosah* di SMP Negeri 6 Taman dilaksanakan setiap hari jumat *kliwon*. Adapun yang mengikuti kegiatan *istighosah* yang dilakukan di sekolah ini meliputi semua siswa dimulai dari kelas VII sampai kelas IX dan juga diikuti semua guru dengan tujuan untuk membina sikap spiritual siswa untuk terus berada dalam konsistensi keimanan dan ketakwaan serta membiasakan siswa selalu patuh terhadap peraturan, selalu menanamkan dalam diri siswa agar selalu menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

5. Mengadakan Kegiatan Non Akademik

Penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan non akademik di sekolah yang salah satunya dengan program ekstrakurikuler pramuka. Terdapat banyak hal terkait pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pramuka ini, seperti sikap dan nilai disiplin, kreatif, mandiri, dan lain sebagainya.

Selain pramuka, ada juga kegiatan rutinan yang dijadikan ajang membentuk karakter siswa. Salah satu contohnya adalah sumbangan sukarela mingguan. Tujuan kegiatan ini ialah agar siswa memiliki kepedulian terhadap sesama.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan. Hal demikian dilakukan guna untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan, baik fisik maupun non fisik (Salim & Kurniawan, 2012).

Dalam rangka membentuk karakter siswa, diperlukan strategi guru PAI baik ketika mengajar di kelas ataupun di luar kelas. Terdapat beberapa sikap maupun tindakan yang harus dimiliki oleh guru PAI agar proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dapat berjalan dengan baik. Sikap-sikap maupun tindakan tersebut antara lain; pertama, religius, berupa berdoa sebelum belajar maupun sesudah belajar. Kedua, disiplin berupa masuk kelas tepat waktu dan keluar kelas tepat waktu. Ketiga, bersahabat/komunikatif berupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memberikan pujian kepada siswa yang sudah bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Keempat, jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, jujur dalam pendiriannya. Kelima, peduli lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan di lantai kemudian dibuang ke tempat sampah.

Terkait dengan strategi, berdasar hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan gambaran bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pematang Jaya memiliki beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Beberapa strategi tersebut antara lain;

1. Pembiasaan Penanaman Karakter Baik kepada Siswa

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan karakter kepada siswa (Jasmana, 2021). Hal ini karena siswa jenjang SMP masih tergolong remaja yang memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Dengan memberikan pembiasaan yang baik, maka akan ditiru oleh siswa, yang kemudian akan diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembiasaan yang baik harus dicontohkan kepada siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Hal yang demikian pula yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 6 Taman. Dalam hal ini terdapat banyak pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 6 Taman, seperti berdoa sebelum dan sesudah KBM, pembiasaan mendaras Al-Qur'an sebelum pelajaran PAI dimulai, dan pembiasaan-pembiasaan lainnya.

2. Menjadi Teladan yang Baik

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan lebih tepat melalui pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh guru. Karakter merupakan perilaku bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka lebih tepat diteladankan bukan diajarkan. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model teladan. Model teladan sendiri dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model teladan pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut (Nurchaili, 2010). Peserta

didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan.

Guru harus menjadi model yang baik untuk anak didiknya, dengan demikian secara tidak langsung akan membuat anak tersebut melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh gurunya. Peran guru PAI di SMP Negeri 6 Taman Pemalang dalam memberikan teladan kepada peserta didiknya sudah baik. Karena, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka menyatakan bahwa guru PAI sudah memberikan teladan yang baik yang ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, datang tidak terlambat, melakukan kegiatan sekolah dengan sebaik-baiknya, serta mengajar dengan tepat waktu. Selain itu, saat di dalam pembelajaran PAI, guru sering memberikan teladan dan mengaitkan pelajaran dengan membedakan perilaku sopan santun yang baik dan buruk. Semua hal ini dilakukan guru agar peserta didik meniru akan pentingnya menanamkan perilaku sopan santun yang baik pada diri peserta didik.

3. Menjadi Pembimbing yang Baik

Hal lain yang terkait dengan strategi yang dilakukan guru PAI di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang ialah dengan menjadi pembimbing yang baik. Berbagai hal yang telah ditanamkan serta diberikan teladan, oleh guru PAI diwujudkan dengan menjadi pembimbing yang baik. Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan gambaran bahwasanya guru PAI membimbing secara langsung perilaku siswa agar dapat meningkatkan perilaku terpuji, terutama perilaku sopan dan santun. Guru tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran saja tetapi lebih memperhatikan aspek moral peserta didik. Sikap dan perilaku sopan santun dalam melaksanakan ajaran agama dapat dilakukan melalui melaksanakan salat wajib dan sunnah berjamaah, dan dengan berlatih berinfak. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan siswa akan terbiasa melaksanakan kewajiban tanpa menjadi beban (Akib, 2015).

4. Menjadi Motivator yang Baik

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa diantaranya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Sanjaya, 2010). Dalam hal ini, guru PAI di SMPN 6 Taman dalam proses belajar mengajar dapat memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa sebagai bagian dari

strategi untuk menjadi motivator yang baik. Guru PAI memberi penilaian, serta komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, serta menciptakan persaingan yang sehat dan kerjasama antar siswa dan guru.

5. Guru PAI Memberikan Hukuman/Teguran kepada Siswa

Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, maka sudah sepatutnya bagi guru untuk memberikan hukuman. Bentuk dan kadar sendiri harus diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan siswa yang nantinya akan menjadi *shock terapi* bagi dirinya ataupun siswa lain. Dalam hal ini, guru tidak diperkenankan untuk memberikan sanksi atau hukuman langsung kepada siswa yang melanggar peraturan, tetapi dimulai dengan memberinya teguran terlebih dahulu, dan ketika memberikan teguran seorang guru menyampaikannya dengan lembut agar tidak menjadi tekanan bagi siswa ke depannya (Ela, Nurhaidah, & Intan, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa guru PAI dapat pula memberi hukuman terhadap siswa yaitu dengan cara memberi peringatan/teguran dengan pemberian nasihat dan bimbingan yang disesuaikan tingkat kesalahannya. Dalam hal ini, teguran disampaikan dengan tegas meski hampir identik dengan marah. Namun, hal ini masih dalam batas kewajaran, bukan ucapan yang menyakitkan dan mengandung unsur untuk memperburuk keadaan. Tujuan pedagogis dari pemberian hukuman sendiri ialah agar terjadi perbaikan tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak ke arah kebaikan (Azwardi, 2021).

Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa di SMP N 6 Taman Pernalang

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa, segala sesuatu pasti ada faktor yang mendukung dan juga menghambat, tak terkecuali dalam membentuk karakter siswa. Berdasar hasil telaah didapatkan gambaran hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yaitu sebagai berikut;

Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kompetensi Guru

Kompetensi seorang guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan di dalam pendidikan. Jika kompetensi seorang guru masih kurang, maka akan menjadi salah satu faktor penghambat (Prayogi, 2021). Guru itu harus melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, bagaimana seharusnya memposisikan diri sebagai guru, yang mana guru itu akan menjadi panutan oleh murid, pepatah jawa mengatakan bahwa guru itu "*digugu lan*

ditiru”, yang artinya dipatuhi dan ditiru, jadi segala sesuatu yang dilakukan oleh guru baik dan buruknya akan diikuti oleh murid.

Dalam hal ini, guru PAI di SMPN 6 Taman masih memiliki kekurangan dalam hal kompetensi, terutama pada hal-hal teknis yang belum bisa dilakukan secara konsisten dan masih memerlukan panduan dan himbauan. Hal itulah yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik karena dengan kurangnya kompetensi, siswa dapat memberi “perlawanan” terhadap proses penanaman nilai yang dilakukan.

2. Kurangnya Didikan Orang Tua

Kurangnya didikan orang tua bisa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak, kurangnya didikan orang tua di rumah dan ditambah lagi apabila di keluarga itu tidak lengkap, itu sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Hal inilah yang menjadi gambaran di SMPN 6 Taman dimana tidak semua orang tua ikut andi dalam pendidikan sang anak, terutama pendidikan karakter. Padahal pemberian pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru dan sekolah saja, melainkan juga menjadi tugas orang tua dan masyarakat.

3. Faktor lingkungan dan pergaulan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik, maka akan menghambatnya untuk bisa menjadi anak yang berkarakter baik, bahkan jika anak bergaul dengan orang salah bisa jadi anak malah akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas (Prayogi, 2023). Dalam konteks ini, berdasar hasil observasi dan wawancara didapatkan gambaran bahwasanya masih terdapat siswa di SMPN 6 Taman yang tinggal dalam lingkungan yang kurang baik sehingga menghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Faktor Pendukung

1. Guru yang Dapat Dijadikan Teladan

Guru menjadi faktor utama sebagai pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru akan menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku dan juga guru selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter. Dalam konteks di SMPN 6 Taman, guru PAI telah dapat memberikan teladan yang baik sehingga memudahkan/mendukung proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

2. Didikan Orang Tua di rumah.

Didikan orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter siswa, karena siswa tidak hanya belajar dan juga menyerap pelajaran yang bisa ia ambil di sekolah saja. Maka dari itu, didikan yang diberikan orang tua dan juga keharmonisan keluarga menjadi pendukung dalam pembentukan karakter (Prayogi & Jauhari, 2021). Jadi, pihak sekolah, dalam hal ini SMPN 6 Taman selalu mengajak orang tua murid untuk ikut serta menjadi bagian dari pendidik bagi anak, karena pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga masyarakat.

3. Fasilitas Sekolah.

Fasilitas dan sarana prasarana di SMP N 6 Taman Pemalang juga menjadi penunjang pendidikan karakter. Dengan adanya fasilitas tersebut, pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diaplikasikan.

4. Kegiatan Rutinan dan Ekstrakurikuler Sekolah.

Kegiatan rutin di SMP Negeri 6 Taman Pemalang seperti infak mingguan dapat menumbuhkan karakter peduli sosial terhadap siswa, siswa diajak untuk selalu menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Selain itu, dalam kegiatan pembiasaan tersebut ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan ajang sebagai pendidikan karakter, seperti pramuka yang mengajarkan kedisiplinan, kerja keras, bersahabat, kreatif dan lain sebagainya. Ada pula kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang mengajarkan tentang cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan juga kekompakan, dan masih banyak lagi ekstrakurikuler lain yang dapat menunjang pendidikan karakter siswa.

Simpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam artikel ini antara lain, pertama, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Taman ini terprogram atau teragendakan di dalam kalender pendidikan sekolah. Dengan kata lain, berbagai kegiatan pembiasaan ini juga dapat disebut sebagai kegiatan rutin sekolah yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan tersebut antara lain; disebut sebagai kegiatan rutin sekolah yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 6 Taman Kabupaten Pemalang ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, ber-akhlakul karimah sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Berikut adalah kegiatan pembiasaan-pembiasaan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 6

Taman Pemalang: pembiasaan salim setiap pagi sebelum masuk sekolah, berbaris dan berdoa sebelum masuk kelas, melaksanakan salat zuhur berjemaah, mengadakan doa bersama serta mengadakan kegiatan non akademik.

Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai karakter, guru PAI memiliki berbagai strategi antara lain; membiasakan penanaman karakter baik pada siswa, menjadi teladan yang baik, menjadi pembimbing serta motivator yang baik, serta menerapkan mekanisme hukuman yang tepa sesuai kadar kesalahan. Ketiga, terkait dengan proses penanaman nilai-nilai karakter, terdapat beberapa faktor penghambat antara lain; guru yang bisa menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku dan berkehidupan sehari-hari, didikan yang diberikan orang tua dan juga keharmonisan dalam keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter, adanya fasilitas dan sarana prasarana di SMP N 6 Taman Pemalang yang memadai, yang dengan adanya fasilitas tersebut, pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diaplikasikan serta adanya kegiatan rutin di SMP N 6 Taman Pemalang seperti infak mingguan juga program ekstrakurikuler pramuka yang mengajarkan kedisiplinan, kerja keras, bersahabat, kreatif dan lain sebagainya. Selain faktor penghambat, juga terdapat faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter antara lain; kurangnya kompetensi guru, kurangnya didikan orang tua di rumah serta faktor pengaruh lingkungan.

Daftar Pustaka

- Akib, Z. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Irama Widya.
- Arditya, P. (2016). *Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Asiah, N. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 211-224.
- Azwardi. (2021). Penerapan Reward Dan Punishment dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tembilahan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 261-274.
- Ela, Nurhaidah, & Intan. (2017). PEMBERIAN PUNISHMENT YANG DILAKSANAKAN GURU DI SD NEGERI 4 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 12-21.
- Esmael, D. A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 12-27.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jasmana. (2021). MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2 TAMBAKAN KECAMATAN GUBUG

- KABUPATEN GROBOGAN. *ELEMENTARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164-172.
- Jentoro. (2020). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa. *Jurnal of Education and Intruction*, 3(1), 45-59.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis, trans. oleh* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). (T. R. Rohindi, Penerj.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. .. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahidin, S. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Pembiasaan Diri di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(1), 148-162.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, 233-244.
- Prayogi, A. (2021). Analisa Penggunaan Video Game sebagai Media Dakwah. *Hikmah*, 15(2), 157-180.
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). REVITALISASI LIMA NILAI BUDAYA KERJA BERBASIS TELADAN HIDUP RASULULLAH SEBAGAI UPAYA MENCEGAH DAN MENGHILANGKAN PERILAKU KORUP (Telaah Konseptual di Lingkungan Kementerian Agama). *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*, 15(2), 181-206.
- Prayogi, A. (2022). Sejarah Bangsa dan Perannya dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Tribun Sumsel*, Hal. 10.
- Prayogi, A. (2023). REVIEWING THE IDEA OF ISLAMIC ETHICAL PARADIGM OF PROPHETIC SCIENCE THINKING KUNTOWIJOYO. *Al-nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(1), 31-44.
- Qonitah, N. (2020). Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 4 Jombang. *Jurnal Inovatif*, 6(1), 144-154.
- Salahudin, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka.
- Salim, H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 38-49.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.